

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat mutlak untuk dilaksanakan dalam meningkatkan taraf hidup manusia. Suatu negara harus mempunyai sistem pendidikan yang mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan.

Abad 21 ditandai dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam segala segi kehidupan. Perkembangan abad 21 ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas sehingga dapat bersaing di era global. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, karena melalui pendidikan seseorang bisa mengembangkan bakatnya dan mengembangkan kemampuannya secara optimal.

Menurut UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 mengenai pengertian pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pada abad 21 pendidikan dituntut untuk menjamin peserta didik memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja dengan menggunakan keterampilan untuk hidup agar mampu bertahan dan bersaing di era global. Tiga subjek inti pendidikan abad 21 menurut Organisasi The Partnership for 21st Century yaitu :

1. *Life and Career Skills* (Keterampilan hidup dan berkarir), meliputi :
 - a. Fleksibilitas dan adaptabilitas, peserta didik memiliki kemampuan mengadaptasi perubahan dan fleksibel dalam belajar dan berkegiatan dalam kelompok.

- b. Memiliki inisiatif dan dapat mengatur diri sendiri, peserta didik memiliki kemampuan mengelola tujuan dan waktu, bekerja secara independen dan menjadi peserta didik yang dapat mengatur diri sendiri.
 - c. Interaksi sosial dan antar-budaya, peserta didik memiliki kemampuan mengelola tujuan dan waktu, bekerja secara independen dan menjadi peserta didik yang dapat mengatur diri sendiri.
 - d. Produktivitas dan akuntabilitas, peserta didik mampu mengelola proyek dan menghasilkan produk.
 - e. Kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik mampu memimpin teman-temannya dan bertanggung jawab kepada masyarakat luas.
2. *Learning and Inovation Skills* (Keterampilan belajar dan berinovasi)
- a. Berpikir kritis dan mengatasi masalah, peserta didik mampu menggunakan berbagai alasan seperti induktif atau deduktif untuk berbagai situasi, menggunakan cara berpikir sistem, membuat keputusan dan mengatasi masalah.
 - b. Komunikasi dan kolaborasi, peserta didik mampu berkomunikasi dengan jelas dan melakukan kolaborasi dengan anggota kelompok lainnya.
 - c. Kreativitas dan inovasi, peserta didik mampu berpikir kreatif, bekerja secara kreatif.
3. *Information Media dan Technology Skills* (keterampilan teknologi dan media informasi)
- a. Literasi informasi, peserta didik mampu mengakses informasi secara efektif (sumber informasi) dan efisien (waktunya), mengevaluasi informasi yang akan digunakan secara kritis dan kompeten, menggunakan dan mengelola informasi secara akurat dan efektif untuk mengatasi masalah
 - b. Literasi media, peserta didik mampu memilih dan mengembangkan media yang digunakan untuk berkomunikasi
 - c. Literasi ICT, peserta didik mampu menganalisis media informasi dan menciptakan media yang sesuai untuk melakukan komunikasi.

Dengan mengadaptasi konsep pendidikan abad 21, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengembangkan kurikulum baru yaitu

kurikulum 2013. Kurikulum yang dikembangkan pemerintah ini mengacu kepada peralihan sistem pembelajaran abad 21 dimana pendekatan pembelajaran yang berpusat kepada guru kini berubah menjadi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Selain itu kurikulum ini dikembangkan untuk mendorong siswa mencari tahu bukan diberi tahu. Hal tersebut sesuai dengan prinsip pembelajaran kurikulum 2013 yaitu:

1. Peserta didik yang mencari tahu
2. Belajar berbasis aneka sumber
3. Proses pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah
4. Pembelajaran berbasis kompetensi
5. Pembelajaran terpadu
6. Pembelajaran dengan jawaban kebenaran yang multidimensi
7. Keterampilan aplikatif
8. Peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan *hardskill* (fisikal) dan keterampilan *softskill* (mental)
9. Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan siswa sebagai pembelajar sepanjang hayat
10. Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*) dan mengembangkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*)
11. Pembelajaran berlangsung di rumah, sekolah, dan masyarakat
12. Pembelajaran merupakan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan dimana saja adalah kelas.
13. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.
14. Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya siswa.

Dengan mengacu pada konsep pendidikan abad 21 pemerintah mengembangkan kurikulum 2013 yang menempatkan guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.

Dalam prakteknya pendidikan nasional dilaksanakan melalui satuan pendidikan dengan jalur, jenjang dan jenis pendidikan yang beragam. Salah satu satuan pendidikan dengan jalur formal, pada jenjang pendidikan menengah adalah pendidikan kejuruan. Seperti diketahui bahwa pendidikan kejuruan berfungsi menyiapkan peserta didik untuk dapat bekerja secara langsung pada bidang pekerjaan tertentu. Karena fungsinya inilah kini pendidikan kejuruan banyak diminati oleh masyarakat dengan anggapan bahwa setelah lulus sekolah, peserta didik dapat memiliki kemampuan atau kompetensi yang dibutuhkan dunia kerja sehingga dapat terjun langsung ke lapangan sekalipun tanpa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Dalam melakukan proses pembelajaran, sekolah merupakan salah satu lembaga yang berwenang dalam menyelenggarakan pendidikan melalui proses belajar mengajar. Belajar mungkin saja terjadi tanpa pembelajaran, namun pengaruh aktivitas pembelajaran dalam belajar hasilnya lebih sering menguntungkan dan biasanya lebih mudah diamati. Belajar menurut Abdillah (2002) merupakan “suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.” Tujuan dari belajar adalah untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Seseorang yang memperoleh hasil belajar yang baik dapat dikatakan bahwa ia telah berhasil belajar.

Mutu pendidikan sering dinilai berdasarkan kualitas hasil keluarannya (output pendidikan), apakah output yang dihasilkan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan atau tidak. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menilai apakah output sudah sesuai dengan tujuan yang ditetapkan atau belum adalah melalui pengukuran hasil belajar siswa yang diperoleh setelah melalui proses belajar dan pembelajaran.

Menurut Slameto (2010 : 7) “hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh dari suatu proses usaha setelah melakukan kegiatan belajar yang dapat diukur dengan menggunakan tes guna melihat kemajuan siswa”.

Hasil belajar dapat diukur dengan serangkaian tes yang harus dijawab dan diselesaikan oleh siswa, dengan tujuan untuk mengukur kemajuan belajar siswa. Dalam Peraturan Pemerintah RI No.19 Tahun 2005 Bab X tentang standar penilaian pendidikan bagian 2 pasal 64 bahwa hasil belajar siswa dikatakan tinggi jika nilai yang diperoleh sesuai dengan standar yang ditentukan oleh sekolah, yaitu dengan ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Jadi, apabila siswa tidak dapat mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) maka siswa belum tuntas dalam belajar dan siswa diharuskan mengikuti pembelajaran remedial bahkan bisa saja siswa tidak naik kelas atau gagal, dan harus mengulangi program studi yang sama.

Pada kenyataannya pada saat ini masih banyak siswa yang masih mengalami kesulitan dalam mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dalam beberapa mata pelajaran salah satunya mata pelajaran Akuntansi. SMK PGRI 2 Cimahi yaitu salah satu sekolah swasta yang mempunyai akreditasi A yang merupakan predikat yang sangat bagus dalam penilaian suatu sekolah. Namun ketika peneliti melakukan uji pra-penelitian didapatkan hasil belajar yang tidak memuaskan pada mata pelajaran Akuntansi. Hal ini terlihat dari data hasil belajar berikut ini:

Tabel 1.1

Data Hasil Belajar Siswa Pokok Bahasan Jurnal Khusus

Jumlah nilai ulangan harian	Jumlah siswa	Nilai rata-rata	KKM	Siswa mencapai KKM	Siswa dibawah KKM
2566	40 orang	64,15	75	13 orang	27 orang

(sumber, SMK PGRI 2 Cimahi)

Dari tabel diatas diketahui nilai rata-rata ulangan harian siswa masih sangat rendah. Siswa dikatakan berhasil apabila nilai yang diperolehnya memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh setiap sekolah yang disebut dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hanya dua orang siswa atau sebanyak 4,76% siswa dari keseluruhan 40 orang siswa yang nilainya berada diatas KKM, sementara sisanya sebanyak 95,24% siswa masih berada dibawah KKM. Nilai Akuntansi yang telah

ditetapkan oleh sekolah minimal 75. Data sebelumnya menggambarkan bahwa lebih dari setengah jumlah siswa kelas XI AK 1 masih belum menguasai dan memahami materi yang telah diberikan.

Apabila siswa masih saja kesulitan dalam mencapai KKM, siswa diharuskan mengikuti remedial dan akan berdampak pada terganggunya siswa dalam mempelajari materi pelajaran selanjutnya. Oleh sebab itu apabila siswa mendapatkan hasil belajar yang rendah terus menerus dikhawatirkan dapat menghambat proses pembelajaran, siswa akan mengalami kesulitan belajar dalam memahami konsep-konsep dan persoalan pada kompetensi dasar berikutnya. Lebih lanjut lagi berdampak pada kesiapan siswa dalam memasuki dunia kerja dikarenakan kurangnya kompetensi yang dimiliki oleh siswa, seperti yang telah diketahui bahwa salah satu tujuan dari SMK yaitu mempersiapkan siswa untuk langsung memasuki dunia kerja.

Dengan demikian, perlu diketahui lebih lanjut penyebab dari masalah rendahnya hasil belajar siswa tersebut dan dicari solusi yang tepat agar tujuan pendidikan dapat tercapai.

B. Identifikasi Masalah

Dari permasalahan diatas perlu adanya analisis lebih lanjut terhadap penyebab rendahnya hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya faktor luar dan dalam diri siswa. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa menurut ahli adalah :

Menurut Aunurrahman (2016 : 178) faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Faktor internal :
 - a. Ciri khas/karakteristik siswa
 - b. Sikap terhadap belajar
 - c. Motivasi belajar
 - d. Konsentrasi belajar
 - e. Mengolah bahan belajar
 - f. Menggali hasil belajar
 - g. Rasa percaya diri
 - h. Kebiasaan belajar
2. Faktor eksternal :

- a. Faktor guru
- b. Lingkungan sosial (termasuk teman sebaya)
- c. Kurikulum sekolah (termasuk RPP, materi pembelajaran, pendekatan dan strategi/metode, media pembelajaran, teknik evaluasi)
- d. Sarana dan prasarana

Sedangkan menurut Sudjana (2009 : 39) faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa terdiri atas dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal meliputi:
 - a. Kemampuan siswa
 - b. Motivasi belajar
 - c. Minat dan perhatian
 - d. Sikap dan kebiasaan belajar
 - e. Ketekunan
 - f. Sosial ekonomi
 - g. Fisik dan psikis
2. Faktor Eksternal meliputi:
 - a. Guru
 - b. Kurikulum
 - c. Lingkungan
 - d. Media
 - e. Siswa
 - f. Model pembelajaran

Banyak faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Dari faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar tersebut, dapat diketahui bahwa semua faktor saling berkaitan dan saling melengkapi serta menunjang terhadap pencapaian hasil belajar.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah model pembelajaran, sebagaimana pendapat Joyce dan Weil (dalam Isjoni, 2011 : 50) bahwa ‘model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelasnya’.

Pentingnya suatu model pembelajaran dilihat dari pengertian tersebut, guru hendaknya menyesuaikan model pembelajaran dengan karakteristik mata pelajaran dan dituntut untuk lebih mengedepankan kreativitas dalam pengembangan pembelajaran termasuk dalam memilih model pembelajaran mana yang sesuai dengan keadaan siswa, sehingga siswa merasa tertarik dan lebih interaktif dalam mengikuti pelajaran.

Model pembelajaran digunakan dengan melihat kondisi kebutuhan siswa. Sejalan dengan pendapat Joyce & Weil (dalam Rusman, 2016 : 381) bahwa :

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum atau rencana pembelajaran jangka panjang, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Selain itu, Uno (2016) mengemukakan bahwa :

Didalam sebuah model pembelajaran berisi dari berbagai teori yang digunakan dalam melaksanakan pembelajaran, khususnya berbagai teori yang berkenaan dengan strategi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, dan pendekatan pembelajaran.

Keberhasilan proses pembelajaran merupakan muara dari seluruh aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa. Guru memegang peranan yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran.

Oleh karena itu, guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan mampu menyampaikan materi yang mudah di mengerti oleh siswa. Untuk keberhasilan proses pembelajaran guru harus memiliki kemampuan dalam memilih model pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik setiap materi bagi siswa, agar siswa tidak jenuh dan lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Aunurrahman (2012 :143) bahwa :

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat, diharapkan siswa memiliki antusias yang tinggi untuk belajar, terutama dalam pembelajaran Akuntansi. Ada beberapa model yang sering digunakan dalam kegiatan pembelajaran, namun sesuai dengan penyempurnaan kurikulum 2013 yang menuntut siswa untuk berperan aktif dan dapat membangun pengetahuannya sendiri model pembelajaran yang disarankan adalah model pembelajaran (*Learning Cycle*).

Melihat dari tujuan pembelajaran mata pelajaran akuntansi yang pada dasarnya menuntut siswa mampu menerapkan konsep-konsep dasar, prinsip dan

prosedur, maka model pembelajaran *Learning Cycle* diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya untuk mata pelajaran akuntansi. Model pembelajaran *Learning Cycle* itu sendiri merupakan suatu pengorganisasian yang memberikan kemudahan untuk penguasaan konsep-konsep baru dan untuk menata ulang pengetahuan siswa (Santoso, 2005:34).

Model pembelajaran ini mendorong siswa untuk berperan kreatif dan kritis, proses pembelajaran diharapkan *student-centered* dengan tujuan mengembangkan kompetensi siswa dan membantu siswa mengembangkan *self-concept* nya. Dalam mempelajari akuntansi, siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal tetapi juga siswa diharuskan untuk memahami konsep, prosedur dan vokasional terhadap materi yang sedang dipelajari. Dalam model pembelajaran *Learning Cycle 7E* proses belajar menekankan siswa untuk dapat menggali kemampuan berfikirnya. Selain berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, siswa juga harus dapat menganalisis dan mempertanggungjawabkan mengenai konsep yang mereka pelajari baik itu didapat dari penjelasan guru maupun pengetahuan yang dikembangkan oleh sendiri. Dengan penggunaan model pembelajaran ini, siswa dapat berinteraksi sosial saling membantu dan saling bertanya maupun saling bertukar ide dalam memahami materi ajar, saling berbagi ide dalam mengerjakan soal latihan yang diberikan oleh guru sehingga siswa dapat lebih antusias dalam proses pembelajaran untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal dan lebih baik.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa penerapan model *Learning Cycle* ini efektif dan berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Ayu Rossi Ekayanti , dkk (2014) dalam jurnal yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran *Learning Cycle* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas IV SDN Baler Bale Agung Jembrana Taun Pelajarn 2012/2013”. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata presentase hasil belajar pada siklus I sebesar 75,66% dengan kategori sedang, rata-rata presentase pada siklus II sebesar 81,61% dengan kategori tinggi. Terjadi peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II sebesar 5,95%. Peningkatan juga terlihat pada presentase ketuntasan belajar siswa.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Wyn. Ardes Saputra dkk (2014) dengan jurnalnya yang berjudul “Model Pembelajaran Learning Cycle Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Gugus I Kecamatan Dawan”. Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan pembelajaran Konvensional terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPA.

Pada kesimpulan ini didukung oleh perbedaan skor rata-rata yang diperoleh antara siswa yang mendapat *treatment* yaitu 84,74 dengan siswa yang tidak diberi *treatment* yaitu 78,56. Walaupun model pembelajaran ini sering diterapkan di mata pelajaran sains, tetapi tidak menutup kemungkinan dapat pula diterapkan pada ilmu social khususnya mata pelajaran Akuntansi.

Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang telah dipaparkan, peneliti bermaksud mengadakan penelitian mengenai pengaruh yang terjadi terhadap hasil belajar siswa dengan penggunaan model pembelajaran Learning Cycle 7E. Penelitian ini akan dilaksanakan di SMK PGRI 2 Cimahi dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Learning Cycle* Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Akuntansi Di SMK PGRI 2 CIMAHI.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta identifikasi masalah yang telah dipaparkan, rumusan masalah yang akan diajukan adalah apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran Learning Cycle 7E dengan kelas kontrol yang tidak menerapkan model pembelajaran Learning Cycle 7E?

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

1. Maksud penelitian

Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran Learning Cycle serta menganalisis pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa.

2. Tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk mendeskripsikan apakah ada perbedaan peningkatan hasil belajar siswa sesudah menerapkan model pembelajaran *Learning Cycle 7E* pada mata pelajaran akuntansi.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara konseptual penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi berupa data yang diperoleh mengenai pengaruh Model Pembelajaran *Learning Cycle* terhadap Hasil Belajar Siswa.
2. Sebagai perluasan bagi semua pihak yang berminat untuk mengkaji lebih dalam mengenai Pengaruh Model Pembelajaran *Learning Cycle* terhadap Hasil Belajar Siswa.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan pembaca mengenai Pengaruh Model Pembelajaran *Learning Cycle* terhadap Hasil Belajar Siswa.